

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada sebuah penyampaian informasi, kita membutuhkan komunikasi untuk dapat menyampaikan informasi tersebut kepada seseorang. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan harapan adanya *feedback*. Proses komunikasi tersebut membutuhkan media yang dapat mempermudah dan mempercepat terjadinya proses komunikasi. Adanya media yang memadai juga akan membuat proses penyampaian informasi akan lebih cepat dan lebih luas kepada khalayak.

Media Massa juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang suatu peristiwa atau pemberitaan. Berita yang terdapat di media massa dapat membawa pengaruh yang besar bagi pola pikir masyarakat, terutama media televisi. Televisi merupakan media yang memiliki segala unsur yang mengandalkan audio dan visual yang sangat diminati oleh masyarakat. Salah satu program yang ada pada siaran televisi yaitu, program berita yang mempunyai dampak dan pengaruh yang besar terkait terpaan sebuah pemberitaan ditengah-tengah masyarakat.

Banyak program televisi yang menyajikan konsep acara yang seragam, salah satunya adalah program pemberitaan yang bisa dilihat disetiap stasiun televisi. Tayangan berita berupa informasi dapat memberi dampak dan pengaruh yang besar terhadap khalayaknya.

Salah satunya adalah stasiun televisi SCTV yang memiliki program Liputan6 SCTV. Program Liputan6 SCTV merupakan program berita yang dikemas secara *hard news* dan disampaikan secara lugas dan dinamis, memiliki independensi dalam memberikan informasi dan disajikan secara menarik dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh semua lapisan masyarakat.

Program Liputan6 SCTV, memiliki empat kali jam tayang dalam sehari. Dalam Program berita tersebut menyiarkan beberapa jenis berita dari mulai berita *hard news*, *soft news* hingga berita berbentuk feature yang disajikan dengan format berbeda dengan program berita lainnya.

Proses penyebaran informasi berupa berita melalui media Televisi (TV) sangatlah cepat diterima oleh masyarakat. Penggunaan TV di Indonesia juga tidak sedikit karena semua kalangan pasti menggunakan media TV sebagai sumber informasi dan memperluas pengetahuan.

Kasus penculikan anak sangat marak terjadi saat ini, dan hal ini telah menjadi bahan pemberitaan di TV. Tindak terjadi kasus penculikan saat ini tidak hanya pada bayi yang baru lahir saja, tetapi juga pada anak-anak di bawah umur pun menjadi korban.

Kasus-kasus yang diberitakan berupa kasus motif penculikan yang di latar belakang oleh dendam, motif ekonomi yang meminta tebusan uang, dan motif karena persoalan keluarga. Anak-anak yang diculik biasanya dieksploitasi untuk mendapatkan uang. Ada yang dijual, dijadikan pengemis dan bahkan dieksploitasi secara seksual.

Kasus penculikan anak terjadi pada bocah 7 tahun kelas 1 Sekolah Dasar (SD), bernama Jamaludin, yang hilang saat pulang sekolah Sabtu 6 Februari 2016 lalu. Korban diberikan iming-iming uang dua ribu rupiah oleh tersangka. Tersangka pelaku penculikan bukanlah orang jauh, tetapi adalah tetangga korban. Korban ditemukan tewas dikamar mandi tersangka di kawasan Jakarta Timur pada 8 Februari 2016, dilansir oleh Liputan6.com Senin, (08/2/2016).

Kasus penculikan anak terjadi pada Mathew Nielsen Soetrisno, atau biasa dipanggil Sensesen (9), dan Benedict Nicholas Soetrisno, biasa dipanggil Niko (8), yang hilang ketika bermain di belakang rumahnya pada Selasa 2 Februari 2016 lalu sekitar pukul 08.00 WIB. Mereka adalah anak dari Linda Sutanto (35) warga Taman Puspa Raya, Kompleks Citraland, Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur yang dilansir oleh Liputan6.com, Jumat (12/2/2016), Penulis Dian Kurniawan.

Kasus lainnya yaitu tiga murid Sekolah Dasar di Kecamatan Cikupa, Tangerang, Banten, menjadi korban penculikan orang tidak dikenal usai pulang sekolah. Tangis haru orangtua korban pun pecah saat ketiga korban penculikan berhasil ditemukan warga pada Senin malam 15 Februari 2016, dilansir oleh Liputan6.com.

Menurut hasil penelitian sebelumnya, ketika diuji secara bersama-sama, variabel-variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu terpaan berita penculikan anak (televisi: sig = 0,000; surat kabar: sig = 0,006), tingkat pendidikan (sig = 0,003), dan tingkat pendapatan (sig = 0,001). Sedangkan dua variabel lain tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu jenis kelamin (sig = 0,659) dan usia (sig = 0,510). Persentase sumbangan pengaruh variabel terpaan berita penculikan anak, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap tingkat kecemasan adalah sebesar 49,2%. Anindiyas Putri (Volume 16, Nomor 6, 2011: 142-147)

Data Komnas Perlindungan Anak (PA) menyebutkan, motif penculikan yang di latarbelakangi oleh dendam hanya mencapai 1,40 persen atau dua kasus. Sedangkan, motif ekonomi yang meminta tebusan mencapai 81,82 persen atau 117 kasus. Motif karena persoalan keluarga hanya mencapai 1,40 persen dengan dua kasus. Menjadikan anak sebagai eksploitasi ekonomi mencapai 15,38 persen atau 22 kasus. 143 kasus penculikan anak, terjadi di beberapa lokasi yang tidak jauh dengan lingkungan anak-anak. Seperti lingkungan keluarga yang mencapai 12 kasus atau 8,39 persen anak yang diculik di dekat keluarganya. Lingkungan yang juga akrab dengan anak seperti sekolah mencapai peringkat kedua, lokasi rawan penculikan yang mencapai

15 kasus atau 10,49 persen. Dan paling tinggi, lokasi sosial mencapai 116 kasus dengan 81,12 persen. Dari 143 kasus penculikan, 123 kasus atau 86,01 persen selamat, 19 kasus atau 13,29 persen belum ditemukan dan yang meninggal akibat kasus penculikan mencapai 1 kasus atau 0,70 persen. Dilansir oleh SINDONEWS.com, Rabu 26/12/2012. <http://metro.sindonews.com/read/700904/88/tahun-2012-angka-penculikan-anak-meningkat-1356511821>

Menurut Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Arist Merdeka Sirait, dari tahun 2010-2014 ada 472 kasus, Rata-rata 100 kasus per tahun. Sementara, pada 6 bulan pertama 2015, jumlah penculikan mencapai puluhan kasus. Jika digabung dengan kasus penculikan Tia, jumlah kasus penculikan di Indonesia sudah mencapai 40 kasus, dilansir oleh Liputan6.com, Selasa (21/7/2015).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2015, anak sebagai korban kekerasan mencapai 147 kasus. Angka tersebut turun jika dibandingkan pada 2014 dengan 159 kasus. Begitu pula dengan anak sebagai korban tawuran yang turun dari 113 kasus (2014) menjadi 87 kasus (2015), dilansir oleh REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA, Minggu (07/2/2016).

Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait, mengatakan dari 160 kasus, sebanyak 121 di antaranya terjadi sepanjang 2015. "Sementara sejak Januari hingga awal Februari ini, sudah ada 39 kasus kematian anak yang didahului penculikan. Kalau bicara angka, tren kasus seperti ini memang terus meningkat," jelas Arist ketika dihubungi [Republika.co.id](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/02/09/o29way282-komnas-pa-160-kasus-kematian-anak-diawali-penculikan), Selasa (9/2), dilansir oleh REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA, Selasa (09/2/2016). <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/02/09/o29way282-komnas-pa-160-kasus-kematian-anak-diawali-penculikan>

Dengan banyaknya kasus kriminal terutama penculikan terhadap anak, orangtua dituntut untuk lebih waspada dan *responsive* dalam mengawasi lingkungan anak mereka. Pelaku menyimpang tidak memandang siapa korbannya, pada kebanyakan kasus penculikan anak, para pelaku merupakan orang-orang dari lingkungan terdekat seperti tetangga atau pun dalam keluarganya sendiri. Hal ini dilakukan karena adanya motif dendam, syirik, maupun motif kebutuhan ekonomi untuk bertahan hidup.

Dimana semakin tinggi intensitas ibu rumah tangga membaca berita kriminal maka semakin tinggi pula tingkat kewaspadaan ibu rumah tangga tersebut akan tindak kekerasan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dan sebaliknya semakin rendah intensitas ibu rumah tangga membaca berita kriminal maka semakin rendah pula kewaspadaan ibu rumah tangga tersebut akan tindak Pengaruh terpaan berita kriminal terhadap kewaspadaan ibu rumah tangga. Pattipeilohy (Volume 1, Nomor 3, 2013: 172-187)

Kasus penculikan anak ini bisa mengakibatkan trauma yang mendalam dan secara psikologis juga dapat menghancurkan masa depan anak tersebut. Anak korban penculikan biasanya enggan bersosialisasi dengan orang lain, merasa takut dengan orang lain, dan juga mengakibatkan anak tidak dapat tumbuh kembang secara optimal dimasa depan.

Oleh karena itu para orang tua harus lebih hati-hati dan waspada terhadap lingkungan sekitar anak dan masyarakat. Karena hal tersebut bisa terjadi dimana

saja bahkan dipusat perbelanjaan maupun rumah sakit dan di sekitar rumah sekalipun. Orangtua harus menjadi salah satu faktor pengamanan bagi anak untuk terhindar dari kejahatan kriminal penculikan anak ini.

Beberapa penelitian sebelumnya yaitu Mustika (2013) mengukur pengaruh tayangan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan ibu rumah tangga. Tayangan berita kriminal mempengaruhi kecemasan ibu rumah tangga sebesar 28,3% dan selebihnya 71,70% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti misalnya pengalaman individu akan tindak kriminal. Semakin sering para ibu menonton tayangan berita kriminal maka semakin tinggi tingkat kecemasan akan tindak kejahatan pada anak-anak mereka.

Orangtua harus mengajarkan kepada anak cara menolak pemberian orang terutama orang tak dikenal. Misalnya saat ada orang tak dikenal menawarkan permen, coklat, mainan, ajari anak untuk bilang tidak. Kalau anak ingin (permen yang ditawarkan orang lain), ajari anak memberitahunya ke ibunya. Agar kita juga bisa tahu siapa yang menawarkan anak.

Selain itu, orang tua juga harus mengajari anak untuk waspada terhadap orang dengan ciri-ciri orang tertentu, misalnya orang yang terlalu merasa kenal tetapi sebenarnya tak dekat, orang yang membawa senjata tajam padahal bukan aparat keamanan serta yang menyentuh bagian privat anak. Hal lainnya, ialah mengajarkan kepada anak cara menemukan petugas keamanan bila sewaktu-waktu ia terpisah dari orangtua. Kalau anak masih berusia balita, kasih tahu saja contoh konkretnya, misalnya satpam, ibu guru, untuk dimintai tolong.

Terkait dengan permasalahan tersebut maka peneliti mengambil judul **Pengaruh Pemberitaan Kasus Penculikan Anak di Televisi terhadap Sikap Orang Tua (Survei : Orang Tua di RW. 002, Kelurahan Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere, Kota Depok)**

Penulis melakukan survei penelitian pada orangtua di RW. 002 Kelurahan Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere, Depok, karena wilayah tersebut pernah terjadi kasus penculikan anak perempuan berusia 2 tahun bernama Syafira, anak dari pasangan Vena Melinda dan Arif Rahman. Syafira hilang saat bermain di luar rumah tanpa pengawasan orangtuanya.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tercantum dalam latar belakang, maka dirumuskan pokok permasalahan penelitian yaitu, seberapa besar pengaruh pemberitaan Kasus Penculikan Anak di Televisi terhadap Sikap Orang Tua di RW. 002 Kelurahan Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere, Depok, Jawa Barat ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum di latar belakang, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengukur seberapa besar pengaruh Pemberitaan Kasus Penculikan Anak di televisi Terhadap Sikap Orang Tua (Survei pada Orang Tua di RW. 002 Kelurahan Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere, Depok, Jawa Barat).

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca, adapun manfaatnya adalah :

- a. Manfaat Teoritis, menambah pengetahuan mengenai pemberitaan televisi, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran penelitian-penelitian selanjutnya
- b. Manfaat Praktis, sebagai pertimbangan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pengaruh media massa televisi dan mengembangkan teori media massa. Serta bermanfaat bagi peneliti dan pembaca dalam melakukan penelitian dengan melihat dari kasus pemberitaan Kasus Penculikan Anak di televisi terhadap sikap orang tua.

I.5 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penganalisan dan mengetahui gambaran secara langsung sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini menguraikan teori-teori dasar, definisi konsep, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan berbagai hal mengenai metode penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik penentuan sampel, teknik pengumpulan data, operasional variabel, metode pengujian instrumen, teknik analisis data dan tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, mulai untuk memberikan jawaban terhadap masalah penelitian dan merupakan gambaran kemampuan peneliti dalam memecahkan masalah, serta pembahasan

BAB V PENUTUP

Berisi mengenai kesimpulan dan saran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat referensi buku yang digunakan dalam menyusun skripsi untuk melengkapi pengumpulan data-data dan proses pengerjaan penelitian.

LAMPIRAN